

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Obyek Penelitian

a. Sejarah berdirinya MTs Ma'ahid Kudus

Sudah cukup panjang perjalanan Ma'ahid dalam menyampaikan agama Islam berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah bermanhaj sahabat di tengah-tengah umat. Ma'ahid termasuk pendidikan Islam yang cukup tua di Kabupaten Kudus dan sudah melewati tiga jaman, yaitu jaman penjajahan Belanda sampai tahun 1941 M, jaman Jepang sampai tahun 1945 M, dan jaman merdeka.

Pendidikan Islam Ma'ahid secara resmi berdiri pada tahun 1937. Pendirinya adalah seorang pemuda cerdas, idealis dan sederhana lulusan Universitas Al-Azhar Kairo Mesir yang memiliki dedikasi yang tinggi terhadap pendidikan agama Islam di negerinya yaitu beliau KH. Abdul Muchit. Setelah menyelesaikan studinya di Al-Azhar Kairo Mesir pada tahun 1928, KH. Abdul Muchit pulang ke tanah air Indonesia kampung halamannya di Kudus. Di sinilah beliau mulai mengukir sejarahnya berdakwah di dunia pendidikan.

Keinginan untuk ikut mendidik umat tersebut beliau salurkan dengan mendirikan Madrasah Taswiquh Thullab Salafiyah (TBS) Kudus. Pada tahun kelima, beliau mundur dari TBS dengan alasan ingin mendirikan sekolah gratis dan bukan karena perbedaan pandangan dalam masalah akidah.

Setelah keluar dari madrasah TBS, KH. Abdul Muchit mengadakan pengajian agama Islam di rumah sendiri. Beliau merintis sistem pendidikan yang beliau cita-citakan dengan memberi lughat al-Qur'an dengan sistem sorogan, karena menurut beliau sistem sorogan lebih efektif dalam mendalami Al-Qur'an.

Ternyata dalam tempo dua tahun jumlah santri beliau mencapai ratusan santri. Oleh karena itu, secara resmi pada tanggal 15 Syawal tahun 1356 H atau bertepatan dengan tanggal 19 Desember 1937 beliau mendirikan sebuah madrasah dengan nama “Ma’ahid ad Diniyyah al-Islamiyyah al-Jawiyah” disingkat dengan nama “Ma’ahid” di rumah beliau, Jalan Sumurtulak Krpyak Kudus Jawa Tengah Indonesia.

Pendidikan Islam Ma’ahid didirikan dengan filosofi yang dirumuskan oleh KH. Abdul Muchit sebagai “*pamulangan agami Islam ingkang mboten mawi bayaran*”, dengan penafsiran :

1) Pamulangan Agama Islam

Pada awal berdirinya madrasah Ma’ahid hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama (diniyyah) seperti, *lughat Al-Qur’an, fiqih, aqidah, akhlaq, balaghah, nahwu, sharaf*, dan seterusnya. Pemberian ilmu agama dimaksudkan agar para santri mampu mengamalkan ajaran Islam dengan benar berdasarkan dua sumber utamanya yaitu Al-Qur’an dan Hadits.

2) *Inkang mboten mawi bayaran*

KH. Abdul Muchit mendalami ilmu agama di Mesir secara gratis, maka beliau pun bertekad agar Ma’ahid menjadi lembaga pendidikan yang tidak menarik dana dari para santrinya. Hal ini dimaksudkan agar dalam sistem pendidikan, orang-orang yang terlibat secara langsung bisa berkonsentrasi penuh terhadap masalah keilmuannya. Dengan kata lain agar terjadi “pasar ibadah”, perlombaan dalam kebajikan (*fastabiq al-khairat*), yakni :

- (a) Yang kaya, berjuang dengan uangnya
- (b) Yang pandai, berjuang dengan mengajarkan ilmunya
- (c) Yang belum bisa, berjuang dengan tekun belajar

Dengan demikian pendidikan agama Islam betul-betul menjadi milik dan tanggung jawab umat/masyarakat. Mereka secara bersama-sama dan bekerjasama memajukan pendidikan demi mencerdaskan umat Islam.

Pada saat itu madrasah Ma'ahid memakai 9 (sembilan) kelas yaitu sebagai berikut.

- (a) Sipir awal, bagi mereka yang baru masuk, merupakan kelas awal dimana disini mulai diperkenalkan pelajaran baca tulis
- (b) Sipir tsani, sebagai kelanjutan sipir awal
- (c) Sipir tsalis
- (d) Barulah kemudian masuk kelas I, II, III, IV, V, dan VI sebagai akhir kelas

b. Identitas Madrasah

Nama Madrasah	: MTs Ma'ahid
NSM	: 121233190001
NPSM	: 20364174
Jalan	: K.H. Muhammad Arwani
Desa	: Bakalan Krapyak
Kecamatan	: Kaliwungu
Kabupaten	: Kudus
Kode Pos	: 59332
Didirikan	: 1937
Status	: Swasta
Waktu belajar	: Pagi

c. Visi, Misi dan Tujuan

- 1) Visi
Mencetak generasi Islam yang shalih bagi dirinya dan muslih (penebar kesholehan) bagi masyarakatnya.
- 2) Misi
(a) Menerapkan 5 prinsip kepribadian peserta didik, yaitu Beraqidah lurus,

- Beribadah benar, Berakhlak mulia,
Berakal cerdas, Berbadan sehat.
- (b) Menguasai ilmu agama dan umum secara seimbang
 - (c) Kreatif, aktif, dan disiplin dalam perjuangan menegakkan Dienul Islam
- 3) Tujuan
- Mempertinggi dan memperluas pendidikan dan pengajaran agama Islam berdasarkan al-Qur'an dan sunnah rasul.
- (a) Membentuk manusia utama yang berakhlakul karimah.
 - (b) Membantu pemerintah dalam rangka mencerdaskan bangsa untuk membangun manusia seutuhnya.

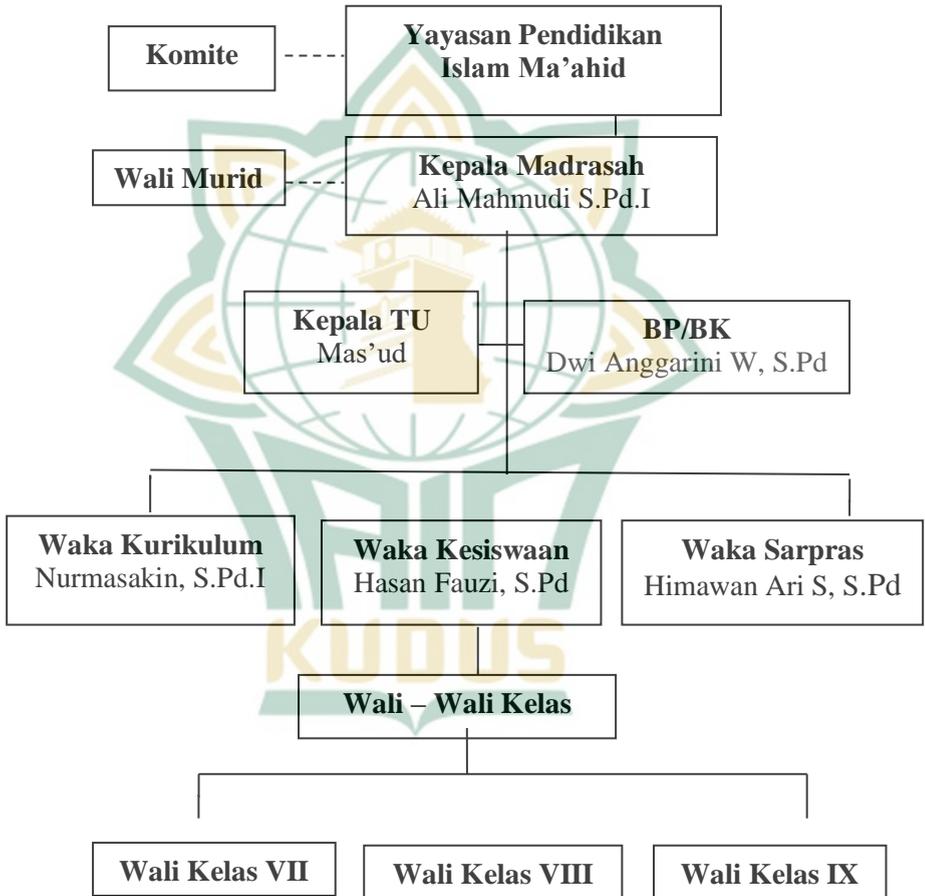
d. Organisasi Madrasah

Pengorganisasian adalah proses pembagian tugas dan wewenang sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai satu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Melalui organisasi, tugas-tugas sebuah lembaga dibagi menjadi bagian yang lebih kecil. Dalam arti yang lain, pengorganisasian adalah aktivitas pemberdayaan sumber daya dan program.

Penyusunan struktur organisasi, MTs Ma'ahid menggunakan ketentuan yang berlaku. Struktur organisasi ini dibuat agar lebih memudahkan sistem kerja sesuai dengan jabatan yang diterima masing-masing, sesuai dengan bidang yang telah ditentukan agar tidak terjadi penyalahgunaan hak dan kewajiban orang lain. Dalam menyusun struktur organisasi di MTs Ma'ahid ini diadakan pembagian yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anggota sehingga dalam melaksanakan tugas

yang dibebankan kepada masing-masing personil dapat terlaksana dengan lancar dan baik. Adapun struktur organisasi MTs Ma'ahid adalah sebagai berikut.

Gambar 4.1. Struktur Organisasi MTs Ma'ahid Tahun Pelajaran 2018 / 2019



e. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa

1) Keadaan guru dan karyawan

Madrasah Tsnauiyah Ma'ahid Kudus memiliki 34 guru dan 9 tenaga kependidikan. Adapun nama-nama guru dan tenaga kependidikan yang ada di MTs Ma'ahid dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1. Daftar Guru dan Karyawan MTs Ma'ahid Tahun Pelajaran 2018/2019

No	Nama	Pendidikan Terakhir	Jabatan/Guru Mapel
1	Ali Mahmudi, S.Pd.I	STAI PATI/PAI	Bahasa Arab
2	Noor Aziz	MA Ma'ahid	Lughat
3	Mahfudz RI	MA Ma'ahid	Lughat
4	M. Amnan	MA Ma'ahid	Khat Imla'
5	Umi Hanik, S.Pd.I	IAIN Walisongo/PAI	Fikih/Fikih Ma'ahid
6	Khumaidah, S.Pd.I	IAIN Walisongo/PAI	SKI/Siroh Nabawi
7	Mukhayatun, S.Pd.I	IAIN Walisongo/PAI	Alqur'an Hadits
8	Abdul Wahib	MA Ma'ahid	Shorof
9	Fatkun Na'im	MA Ma'ahid	Tahfidh Al-Qur'an
10	Aris Harnawa, S.Pd.	UIN Walisongo/ Pend. Biologi	IPA
11	Nurmasakin, S.Pd.I	STAI PATI/PAI	Aqidah Akhlak/Tauhid /Nahwu
12	Ami Fultianingsih, S.Pd	UNNES/Ekonomi	IPS/PKN
13	Mintarsih, S.Pd,	UT/PBS	Bahasa

	Ind	Indonesia	Indonesia
14	Dwi Handono, S.Pd	UNNES/PENJ AS	Penjasorkes
15	Agus Salim, S.Pd	UMK/Bhs Inggris	Bahasa Inggris
16	Ari Ida Cahyani, S.Si	UGM/Biologi	IPA
17	Islahul Mukmin, Lc	LIPIA/Syari'ah	Nahwu/Aqidah AkhlaqTauhid
18	Atok Waspo, S.Pd	UNNES/ Bhs Inggris	Bahasa Inggris
19	Yusnita Rahmawati, M.Pd	UNS/ Matematika	Matematika
20	Miftah Farid, L.c.	LIPIA/Syari'ah	Nahwu/Shorof
21	Hasan Fauzi, S.Pd.	STAIN Kudus/PBA	Bahasa Arab/Shorof
22	Arif Maulana, Lc	LIPIA/Syari'ah	Nahwu
23	Maya Asriana, S.Pd.	UNNES/ Matematika	Matematika
24	Makhfud Sidiq, S.T.	UNISFAT/Tek nologi Informatika	Tahfidh Al- Qur'an
25	Mardiyatun Ni'mah, Lc	LIPIA/Syari'ah	Tahfidh Al- Qur'an
26	Nailul Huda, Lc	LIPIA/Syari'ah	Nahwu
27	Rosyida Qonita, S.S.	UNDIP/Sastra Indonesia	Bahasa Indonesia
28	Moh. Anwar, Lc	LIPIA/Syari'ah	Bahasa Arab
29	M. Hasan Izuddin, S.P.	UGM/Agrono mi	Prakarya/Seni Budaya
30	Mas'ud	MA Ma'ahid	Kepala TU
31	Zakiyah	MA Ma'ahid	Bendahara

32	Ainun Nafis	MA Ma'ahid	Staf TU I
33	Sarofi Nasir, S.Pd.I	STAIN Kudus/PAI	STAF TU II
34	Hidayati	SMEA Kudus	Pustakawati
35	Baidloi	Madarasah Diniyah Ma'ahid	Tk. Kebun
36	Suripto, S.Pd.I	STAIN Kudus/PAI	Tenaga Kependidikan
37	Meiyanto Dwi Isrofi	SMA 1 Mejubo	Satpam

2) Keadaan siswa

Setiap tahun jumlah siswa di MTs Ma'ahid mengalami peningkatan. Jumlah siswa pada tahun 2018/2019 adalah 421 yang terbagai menjadi 15 kelas sebagai berikut.

Tabel 4.2. Daftar Jumlah Siswa MTs Ma'ahid Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019

No	Kelas	L	P	Jumlah
1	VII A (Reguler)	-	36	36
2	VII B (Reguler)	-	37	37
3	VII C (Reguler)	29	-	29
4	VII D (Reguler)	30	-	30
5	VII E (Tahfidh)	-	20	20
6	VII F (Tahfidh)	17	-	17
Jumlah		76	93	169
7	VII A	-	32	32
8	VIII B	-	29	29
9	VIII C	38	-	38
10	VIII D	17	-	17
11	VIII E	-	18	18
Jumlah		55	79	134
12	IX A	-	23	23
13	IX B	-	30	30
14	IX C	30	-	30

15	IX D	35	-	35
Jumlah		65	53	118
Total		196	225	421

f. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sarana dan prasarana diibaratkan sebagai motor penggerak yang dapat berjalan dengan kecepatan sesuai dengan keinginan oleh penggerakannya. Begitu pula dengan pendidikan, sarana dan prasarana sangat penting karena dibutuhkan. Sarana dan prasarana pendidikan dapat berguna untuk menunjang penyelenggaraan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam suatu lembaga dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Sarana dan prasarana pendidikan adalah salah satu sumber dan yang menjadi tolok ukur mutu sekolah dan perlu peningkatkan terus menerus seiring dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang cukup canggih. Adapun sarana dan prasarana yang ada di MTs Ma'ahid tahun 2017/2018, yakni sebagai berikut.

Tabel 4.3. Sarana dan Prasarana MTs Ma'ahid Kudus

No	Jenis ruangan	Jumlah	Luas (m ²)
1	Ruang Kelas	12	672
2	Laboratorium IPA	1	82
3	Laboratorium Komputer	1	56
4	Perpustakaan	1	56
5	Ruang Keterampilan	1	320
6	Ruang Serba Guna/Aula	1	500

7	Ruang UKS	1	20
8	Koperasi	1	14
9	Ruang BK	2	12
10	Ruang Kepala Sekolah	1	17
11	Ruang Guru	1	85
12	Ruang TU	2	80
13	Ruang OSIS	1	12
14	Toilet Guru Laki-laki	2	8
15	Toilet Guru Perempuan	1	4
16	Toilet Siswa Laki-laki	6	36
17	Toilet Siswa Perempuan	5	10
18	Gudang	1	28
19	Ruang Ibadah	2	230
20	Ruang Penjaga Sekolah	1	16
21	Asrama Siswa	2	5000
22	Ruang Olahraga	2	1500
23	Halaman/Taman	1	620
24	Luas tanah	-	8250
25	Luas bangunan	-	2255

2. Hasil Analisis Data

a. Analisis Data Pemisahan Kelas (X)

Peneliti menyajikan data yang diperoleh dari penyebaran angket tentang pemisahan kelas di MTs Ma'ahid Kudus, kemudian dihitung nilai rata-rata dari data yang telah terkumpul. Sehingga diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 78,84211.

Untuk melakukan penafsiran nilai mean pemisahan kelas MTs Ma'ahid Kudus yang telah di dapat oleh peneliti, maka dilanjutkan membuat interval kategori dengan langkah-langkah pada Lampiran 17.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh mean 78,84211, nilai tertinggi dari skor jawaban yaitu 98, nilai terendah dari skor jawaban yaitu 55, *range* dengan nilai 44, dan interval dengan nilai 4. Sehingga, kategori nilai interval dapat disajikan pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4. Nilai Interval Pemisahan Kelas

No	Interval	Kategori
1	88-98	Sangat Baik
2	87-77	Baik
3	76-66	Cukup Baik
4	65-55	Cukup

Berdasarkan data diatas menunjukkan mean dengan nilai 78,84211 dari hasil pemisahan kelas pada interval (87-77). Maka, dapat disimpulkan bahwa pemisahan kelas di MTs Ma'ahid Kudus masuk kategori baik.

b. Analisis Data Hasil Belajar Peserta Didik MTs Ma'ahid Kudus (Y)

Peneliti menyajikan data yang diperoleh dari penyebaran tes kognitif untuk mengetahui hasil belajar mata pelajaran akidah akhlak kelas VIII MTs Ma'ahid Kudus, kemudian dihitung nilai rata-rata dari data yang telah terkumpul. Sehingga diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 89,9579.

Untuk melakukan penafsiran nilai mean hasil belajar peserta didik MTs Ma'ahid Kudus yang telah di dapat oleh peneliti, maka dilanjutkan membuat interval kategori dengan langkah-langkah yang terlampir pada Lampiran 17.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh mean 89,9579, nilai tertinggi dari skor jawaban yaitu 100, nilai terendah dari skor jawaban yaitu 80, *range* dengan nilai 21, dan interval dengan nilai 4. Sehingga, kategori nilai interval dapat disajikan pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5. Nilai Interval Hasil Belajar

No	Interval	Kategori
1	95-100	Sangat Baik
2	94-89	Baik
3	88-83	Cukup Baik
4	82-77	Kurang

Berdasarkan data di atas menunjukkan mean dengan nilai 89,9579 dari hasil belajar mata pelajaran akidah akhlak kelas VIII MTs Ma'ahid Kudus berada pada interval (94-89). Maka, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar mata pelajaran akidah akhlak kelas VIII MTs Ma'ahid Kudus masuk kategori baik.

3. Analisis Uji Hipotesis

a. Uji Hipotesis Deskriptif

Pengujian hipotesis deskriptif, rumusan hipotesisnya yaitu sebagai berikut.

H_0 : Hasil belajar kognitif mata pelajaran akidah akhlak ≥ 75

H_a : Hasil belajar kognitif mata pelajaran akidah akhlak < 75

Pengujian hipotesis dilakukan dengan bantuan program SPSS 16, dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 4.6. Hasil Uji Hipotesis Deskriptif *

Hasil belajar	t_{hitung}	Df	Sig.
	24,552	94	0,000

*Data selengkapnya disajikan pada Lampiran 11

Berdasarkan analisis pada Tabel 4.6 dapat diketahui bahwa hasil analisis yang telah dilakukan menggunakan bantuan program SPSS 16 diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 24,552. Nilai t_{hitung} dibandingkan dengan nilai t_{tabel} untuk menguji hipotesis yang diajukan, dengan ketentuan sebagai berikut.

Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 diterima

Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 ditolak

Nilai $t_{tabel} = 0,05;(n-1)$, maka diperoleh t_{tabel} sebesar 1,665. Berdasarkan nilai tersebut diketahui bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($24,552 > 1,665$), maka H_0 diterima. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar kognitif mata pelajaran akidah akhlak lebih besar dari 75.

b. Uji Hipotesis Asosiatif

Analisis uji hipotesis ini, digunakan untuk menguji hipotesis berikut ini.

H_0 : Tidak ada pengaruh antara pemisahan kelas terhadap hasil belajar peserta didik

H_a : Ada pengaruh antara pemisahan kelas terhadap hasil belajar peserta didik

Untuk mengetahui tingkat hubungan antar dua variabel, maka akan dilakukan perhitungan menggunakan bantuan program SPSS 16. Adapun hasil analisis regresi yang diperoleh dengan bantuan program SPSS 16 disajikan pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7. Hasil Uji Hipotesis Asosiatif X terhadap Y*

X terhadap Y	Nilai a	Nilai b	R	R Square	Sig.
	62,223	0,352	0,573	0,328	0,000

*Data selengkapnya disajikan pada Lampiran 12

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 4.7, maka diperoleh hasil sebagai berikut.

a) Persamaan regresi

Persamaan regresi dapat dilihat pada Tabel 4.6 diperoleh nilai a sebesar 62,223 dan nilai b sebesar 0,352. Model persamaan regresinya yaitu $\hat{Y} = a + bX$. Sehingga diperoleh persamaan regersi $\hat{Y} = 62,223 + 0,352X$.

b) Analisis hasil

Hubungan antar dua variabel dapat dikatakan berpengaruh dengan ketentuan sebagai berikut.

Jika $\text{sig} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Jika $\text{sig} > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 atau lebih dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh antara pemisahan kelas terhadap hasil belajar peserta didik.

c) Interpretasi hasil

Nilai koefisien korelasi (R) hasil perhitungan di atas diperoleh nilai R sebesar 0,573. Selanjutnya menafsirkan nilai R sesuai dengan tabel penafsiran sebagai berikut.

Tabel 4.8. Tingkat korelasi antar variabel

Interval koefisien korelasi	Tingkatan
0,00-0,19	Sangat rendah
0,20-0,39	Rendah
0,40-0,59	Cukup
0,60-0,79	Kuat
0,8-1	Sangat kuat

Berdasarkan Tabel 4.8 dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi antara persepsi pengelompokan kelas terhadap hasil belajar termasuk pada kategori “cukup”. Artinya mempunyai hubungan yang positif dan signifikan.

Nilai koefisien determinasi R square diperoleh sebesar 0,328 atau 32 %. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaruh antara pemisahan kelas terhadap hasil belajar peserta didik sebesar 32 %.

4. Pembahasan

Madrasah Tsanawiyah Ma'ahid Kudus merupakan madrasah yang menerapkan pemisahan kelas berdasarkan jenis kelamin. Tidak hanya kelas, lokasi madrasah pun terpisah antara laki-laki dan perempuan. Hal tersebut diterapkan dengan tujuan untuk mengkondisikan peserta didik agar lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran. Sehingga, hasil belajar peserta didik lebih meningkat.

Faktor dasar yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya yaitu situasi belajar. Kondisi kelas yang kondusif akan mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik.¹ Penerapan manajemen pengelompokan kelas, membuat peserta didik lebih nyaman berada di dalam kelas dengan kondisi tersebut. Peserta didik menjadi lebih fokus pada pembelajaran serta lebih bebas berekspresi dan menyampaikan pendapat dalam kegiatan pembelajaran. Pemisahan kelas berdasarkan jenis kelamin menjadikan lingkungan belajar menjadi lebih tenang sehingga dapat menunjang kegiatan belajar menjadi lebih baik.

Kondisi lingkungan belajar yang baik, akan menimbulkan persepsi yang baik pula dalam diri peserta didik. Persepsi dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu. Yang termasuk ke dalam faktor internal yang mempengaruhi persepsi individu yaitu, motivasi dan kecenderungan sementara. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu, yaitu dari lingkungan maupun orang-orang terdekat. Faktor yang mempengaruhi persepsi individu secara eksternal yaitu hubungan *figure ground*, intensitas, kontras, kontinuitas, dan pengelompokan (*grouping*).² Faktor yang mempengaruhi persepsi peserta didik dalam

¹ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 94.

² Nila Afriansih, "Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Penilaian Guru dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Geografi SMAN 15 Padang", *Jurnal Curricula* 1 no. 3 (2016): 4.

penelitian ini yaitu adanya pengelompokan kelas berdasarkan jenis kelamin.

Setiap peserta didik akan memiliki persepsi yang berbeda-beda dalam menanggapi lingkungannya. Semakin baik panca indera merasakan proses masuknya informasi, maka semakin baik pula tanggapan panca indera terhadap objek tersebut. Seseorang yang melakukan perbuatan positif yang ditangkap oleh panca indera seperti perbuatan baik, sopan, jujur, adil, bijaksana, disiplin, dan lain-lain, maka secara otomatis akan memberikan dampak yang baik pula bagi orang tersebut. Sebaliknya, apabila seseorang menunjukkan perbuatan negatif seperti, bohong, sombong, angkuh, dan lain-lain, maka akan menimbulkan dampak yang negatif pula. Kedua hal tersebut akan mempengaruhi respon panca indera, serta mempengaruhi pola pikir seseorang terhadap sesuatu.³

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi peserta didik dalam pengelompokan kelas di MTs Ma'ahid Kudus masuk kategori baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai mean sebesar 78,84211 berada pada interval kategori baik (interval 87-77). Sehingga, dengan adanya persepsi yang baik maka akan berdampak pada hasil belajar yang baik pula.

Hasil belajar peserta didik kelas VIII MTs Ma'ahid Kudus juga menunjukkan kategori baik. Hal tersebut dibuktikan dengan rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik diatas nilai KKM yang telah ditentukan, yaitu sebesar 89,95 yang masuk dalam kategori baik. Sehingga dapat dibuktikan bahwa ada pengaruh positif antara persepsi peserta didik dalam pengelompokan kelas berdasarkan jenis kelamin terhadap hasil belajar kognitif peserta didik.

Data lain menunjukkan koefisien korelasi antara persepsi peserta didik dengan hasil belajar diperoleh nilai

³ Zaki Zainal Arifin dan Herni Yunitasari, "Pengaruh Persepsi Siswa Atas Lingkungan belajar dan Kecerdasan Intelektual Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris (Survei Pada SMK Negeri di Kota Tangerang Selatan, Banten)", *Jurnal Sekretari* 5, no. 2 (2018): 21.

sebesar 0,57233, hal tersebut termasuk kedalam kategori cukup. Artinya, persepsi peserta didik cukup berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Sumbangan pengaruh persepsi peserta didik terhadap hasil belajar adalah sebesar 32,7%. Selain itu hasil uji hipotesis asosiatif juga menunjukkan adanya pengaruh antara persepsi peserta didik dalam pengelompokan kelas terhadap hasil belajar. Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 atau lebih dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh antara persepsi peserta didik dalam pengelompokan kelas terhadap hasil belajar peserta didik.

Persepsi individu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pertama yaitu interaksi yang terjadi di dalam kelas. Apabila interaksi antar peserta didik di dalam kelas berjalan dengan baik, maka akan berpengaruh terhadap kegiatan pembelajaran di kelas. Peserta didik menjadi tidak canggung di dalam kelas sehingga peserta didik bebas berekspresi, berpendapat serta lebih percaya diri di dalam kelas. Semakin tinggi rasa percaya diri peserta didik, maka akan semakin tinggi pula hasil belajar yang dimiliki. Peserta didik yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi akan kemampuan yang dimiliki, maka individu tersebut akan merasa optimis, berpikir positif, tidak mudah cemas dan tidak ragu-ragu dalam menghadapi suatu permasalahan.⁴

Faktor kedua, yaitu sosialisasi. Sosialisasi adalah proses interaksi yang dilakukan individu sebagai makhluk sosial yang tidak dapat terlepas dari pergaulan dengan individu lain. Seorang peserta didik harus mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga dapat berperan dan berfungsi dalam kelompoknya. Kemampuan bersosialisasi sangat diperlukan agar peserta

⁴ Dewi Warman, "Hubungan Percaya Diri Siswa dengan Hasil Belajar Geografi Kelas XI IPS di SMAN 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan", Maret 2013: 54.

didik dapat mengenali dirinya, kedudukan dan perannya terhadap teman-teman yang lain.

Kemampuan bersosialisasi dapat dilihat dari komunikasi antar teman. Komunikasi yang baik akan berpengaruh terhadap proses sosialisasi dengan teman yang lain. Selain komunikasi, kemampuan sosialisasi dapat dilihat dari kerjasama antar teman. Kerjasama tersebut dapat berupa kerjasama dalam menyelesaikan tugas, sehingga antara peserta didik satu dengan yang lainnya dapat saling bertukar pendapat tentang tugasnya.⁵

Sosialisasi yang baik akan bermanfaat bagi diri peserta didik, di antaranya dapat meningkatkan peranan sosial di lingkungannya, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya serta terintegrasi secara kuat dengan banyak teman yang ditandai dengan keakraban dan persaudaraan. Selain itu sosialisasi juga dapat memberikan banyak teman atau relasi sehingga memperluas pergaulan serta keberhasilan dalam pembelajaran. Kemampuan sosialisasi peserta didik akan memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik.⁶

Faktor ketiga, yaitu hubungan pertemanan. Pertemanan merupakan hubungan dua individu yang saling berinteraksi dalam segala kondisi dan saling memberikan dukungan emosi. Hubungan pertemanan memiliki berbagai macam fungsi, diantaranya memfasilitasi proses belajar dan perkembangan individu. Melalui hubungan pertemanan, individu akan memperoleh kesempatan untuk belajar ketrampilan sosial yang berguna bagi kehidupannya di masa yang akan datang serta mampu memberikan individu rasa

⁵ Nur Arifah Zuliatur, Pengaruh Kemampuan Sosialisasi Siswa dan Keaktifan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Surakarta 2010 : 26-27.

⁶ Nur Arifah Zuliatur, Pengaruh Kemampuan Sosialisasi Siswa dan Keaktifan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Surakarta 2010 : 29.

aman saling memberikan dukungan dalam mengatasi segala persoalan.⁷

Selain sebagai sumber dukungan emosi, hubungan pertemanan memiliki fungsi sebagai sumber kognitif. Hubungan pertemanan memungkinkan individu untuk saling belajar, diantaranya melalui proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan jenis pengajaran antar teman sebaya, yaitu *cooperative learning*, *peer tutor* dan sebagainya. Pembelajaran dengan model-model tersebut memungkinkan individu saling bertukar informasi dan bekerjasama untuk menyelesaikan tugas yang didapatkan.⁸

Faktor keempat, yaitu proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan kegiatan transfer ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik mampu menguasai pengetahuan serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Komponen-komponen pokok dalam pembelajaran diantaranya tujuan pembelajaran, pendidik, peserta didik, kurikulum, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Hubungan antara komponen-komponen pembelajaran tersebut akan membentuk suatu kegiatan yang bernama proses pembelajaran.⁹

Pada kegiatan pembelajaran akan memunculkan interaksi antara peserta didik dengan guru maupun peserta didik dengan peserta didik. Peserta didik akan mengalami perubahan tingkat perkembangan yang terbentuk melalui interaksi-interaksi tersebut. Perubahan tersebut berupa perubahan tingkat perkembangan aktual menuju tingkat perkembangan potensial. Tingkat perkembangan aktual merupakan tingkat perkembangan yang dicapai oleh peserta

⁷ Didi Tarsidi, "Peranan Hubungan Teman Sebaya dalam Perkembangan Kompetensi Sosial Anak", 2008: 6.

⁸ Ami dwi margono, Hubungan Harga Diri dan Dukungan Teman Sebaya dengan Prestasi Belajar, Thesis UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014, 80.

⁹ Tutik Rahmawati, Daryanto, *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran Yang Mendidik*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 139.

didik sebagai hasil belajar. Sedangkan tingkat perkembangan potensial merupakan hasil perkembangan yang dapat dicapai oleh peserta didik dari proses interaksi atau dapat disebut kemampuan sosial.¹⁰

Menurut Jenkins dan Unwin hasil belajar tidak hanya dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dalam berbagai aspek kehidupan tetapi juga perubahan tingkah laku dalam diri peserta didik.¹¹ Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Moh. Surya yang mengemukakan bahwa perubahan dari proses belajar bukan hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga perubahan dalam sikap dan keterampilan.¹²

Sikap dan perbuatan manusia tidak terlepas dari sifat baik dan buruk, harus dilakukan dan harus ditinggalkan, hal tersebut berkaitan erat dengan masalah etika. Etika merupakan cara individu dalam menjalani hidupnya melalui tindakan-tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dan membantu individu untuk mengambil sikap dan bertindak secara tepat. Untuk menentukan apakah tindakan individu termasuk tindakan baik atau buruk, maka diperlukan akal atau pikiran sebelum melakukan tindakan.¹³ Hal tersebut berlaku dalam pergaulan sosial ketika ada orang lain yang melihat perbuatan atau tindakan yang dilakukan, seperti bersikap ramah, menyapa, menghargai orang lain, dan perilaku baik lainnya.¹⁴

Islam telah mengatur batasan-batasan dalam pergaulan dan etika, sehingga dalam perilaku perlu

¹⁰ Sundari Widyaningsih, Irsad Rosidi, "Pengaruh Pembelajaran Aktif Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Plantae, *Jurnal Pena Sains* 2, No. 2 (2015) : 117.

¹¹ Euis karwati, Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 216.

¹² Hasan Basri, *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 17.

¹³ Mubasyaroh, *Materi Pembelajaran Aqidah Akhlak*, (Kudus: DIPA STAIN Kudus, 2008), 31.

¹⁴ Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan Peluang dan Tantangan*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2013), 19-20.

diperhatikan batasan-batasan tersebut dan dibiasakan sesuai dengan pedoman yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Etika pergaulan yang sesuai dengan ajaran Islam sangat penting bagi peserta didik, karena dengan adanya etika maka akan terbentuk akhlaqul karimah di dalam diri peserta didik.¹⁵

Pembelajaran yang ada di madrasah yang membahas tentang etika dan sikap peserta didik terdapat dalam mata pelajaran akidah akhlak. Disampaikannya mata pelajaran ini, agar peserta didik mampu mengenal dan memahami keyakinannya kepada Allah SWT sehingga dapat direalisasikan dalam bentuk sikap yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Pembelajaran ini penting disampaikan kepada peserta didik sebagai pedoman dalam bersikap dan beretika dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu materi pada mata pelajaran akidah akhlak yang penting disampaikan kepada peserta didik yaitu materi akhlak tercela. Materi tersebut membahas mengenai perilaku-perilaku yang wajib di hindari dalam berinteraksi dan bergaul di kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Khususnya pada materi perilaku tercela *hasad*, dendam, *ghibah*, fitnah dan *namimah*. Materi tersebut dapat memberikan peserta didik pengetahuan mengenai bahaya perilaku tercela sehingga dapat dijadikan pedoman dalam beretika di kehidupan sehari-hari. Akhlak tercela wajib dihindari karena dapat menimbulkan berbagai macam kerugian, bagi diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan sekitar. Indikator etika pergaulan peserta didik yang sesuai dengan materi perilaku tercela *hasad*, dendam, *ghibah*, fitnah dan *namimah* yaitu pertama, peserta didik mampu memaafkan kesalahan orang lain tanpa menyimpan dendam di hati. Hal tersebut dapat terlihat pada peserta didik yang segera meminta maaf apabila menyinggung perasaan teman.

¹⁵ M. Yusuf Ahmad, dkk, "Etika Pergaulan Islami Santri Madrasah Aliyah (MA) di Pesantren Jabal Nur Kecamatan Kandis Kabupaten Siak", *Jurnal Al-Hikmah* 13, no. 2 (2016): 21.

Kedua, mampu berbicara dengan sopan sesuai fakta yang terjadi. Hal tersebut berkaitan dengan perilaku tercela *ghibah* dan fitnah. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui angket yang diberikan kepada peserta didik yang memilih jawaban tidak pernah membicarakan keburukan teman. Sebagaimana telah termuat dalam al-Qur'an dan hadits tentang bahaya perilaku *ghibah* dan fitnah yang sangat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Orang yang melakukan perbuatan *ghibah* disamakan dengan orang yang memakan bangkai saudaranya sendiri.

Ketiga, mampu bersikap baik, ramah dan menghargai orang lain. Peserta didik mampu bersikap baik dan menghindari perilaku tercela *hasad* dan *namimah*. Hal tersebut terlihat pada angket yang diberikan kepada peserta didik yang tidak setuju dengan perilaku mencelakakan orang lain karena merasa tersaingi. Sebab, hal tersebut sangat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Namun, terkadang perilaku *hasad* yang dimiliki individu kurang disadari bahayanya bagi diri sendiri maupun orang lain dikemudian hari. Secara umum, dampak dari perilaku-perilaku tercela tersebut diantaranya dapat memutuskan rasa persaudaraan sehingga menimbulkan permusuhan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat diperoleh hasil bahwa pemisahan kelas berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Selain itu, peserta didik menyatakan setuju apabila keadaan kelas tanpa adanya lawan jenis membuat peserta didik lebih fokus dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik menjadi lebih nyaman, percaya diri dan bebas berekspresi tanpa adanya lawan jenis di dalam kelas.